

PENDIDIKAN ISLAM MASA DINASTI ABBASIYAH

Abstrak:

Maryamah

*Dosen
Fakultas Tarbiyah
IAIN Raden Fatah
Palembang*

Pendidikan merupakan sarana yang berpengaruh dan penting bagi manusia, melalui pendidikan manusia bisa belajar mempelajari alam semesta demi mempertahankan hidupnya. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang sangat penting dan tinggi. Pentingnya pendidikan bagi manusia dapat kita ketahui dari sejarahnya. Pendidikan Islam mulai berkembang sejak masa Rasulullah, masa Khulafaur Rasyidin, masa Bani Umayyah, masa Bani Abbasiyah, hingga masa sekarang ini. Para ahli sejarah menyebut bahwa sebelum muncul sekolah dan universitas, sebagai lembaga pendidikan formal, dalam dunia Islam sesungguhnya sudah berkembang lembaga-lembaga pendidikan Islam non formal, diantaranya adalah masjid. Islam mengalami kemajuan dalam bidang pendidikan, terutama pada masa Dinasti Abbasiyah. Pada masa Abbasiyah, pendidikan dan pengajaran berkembang pesat di seluruh negara Islam hingga lahir madrasah-madrasah yang tidak terhitung banyaknya.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Dinasti Abbasiyah*

Pendahuluan

Sejak lahirnya agama Islam, lahirlah pendidikan dan pengajaran Islam, pendidikan dan pengajaran Islam itu akan terus tumbuh dan berkembang, Islam sebagai sebuah ajaran memberikan sebuah konsep tersendiri terhadap ilmu dan penyebaran ilmu bagi pemeluknya, Islam sebagai agama tidak hanya berfungsi sebagai aturan hidup ritual keagamaan, melainkan juga menaungi, membimbing, memberikan arahan dan aturan terhadap segala aspek kehidupan dan peradaban yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakatnya.

Agama Islam telah membawa perubahan besar pada masyarakat Arab dan seluruh pemeluknya. Masyarakat muslim berhasil membentuk sebuah kerajaan besar yaitu dinasti Abbasiyah yang wilayahnya meliputi jazirah Arabia, sebagian benua Afrika, Asia, dan Eropa dari abad ke-7 sampai abad ke-12 Masehi, sejak munculnya dinasti Abbasiyah inilah kejayaan Islam semakin terlihat. Pada permulaan masa Abbasiyah pendidikan dan pengajaran berkembang dengan sangat hebatnya di seluruh negara Islam. Sehingga lahir sekolah-sekolah yang tidak terhitung banyaknya, tersebar di kota sampai ke desa-desa. Anak-anak dan pemuda berlomba-lomba untuk menuntut ilmu pengetahuan, pergi kepusat-pusat pendidikan, meninggalkan kampung halamannya karena cinta akan ilmu pengetahuan.

Kekhalifahan Abbasiyah dalam Bahasa Arab: الخلافة العباسية *al-khilāfah al-'abbasiyyah*) atau Bani Abbasiyah (Arab: العباسيون *al-'abbāsīyyūn*) adalah Khalifahan yang berkuasa di Baghdad yang saat ini menjadi ibu kota Irak. Kekhalifahan ini berkembang pesat dan menjadikan dunia Islam sebagai pusat pengetahuan dengan menerjemahkan dan melanjutkan tradisi keilmuan Yunani dan Persia. Dinasti Abbasiyah merupakan pelanjut Dinasti Umayyah. Ia merupakan perwakilan dari kekhalifahan terbesar dan terpanjang dalam sejarah Islam Klasik.

Kebesaran (masyarakat Muslim) hampir empat setengah abad benar-benar telah mengubah masyarakat Arab yang dikenal keras menjadi masyarakat yang berperadaban maju. Pada kurun waktu itu pulalah, peradaban Islam amat berjasa dalam mempersiapkan dasar-dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. (W. Montgomery Watt, 1990: VII).

Sebagai bagian dari kekuasaan Islam, dinasti ini tentunya banyak menyimpan sejarah Islam pada masa awal berdiri dinasti ini

sampai masa keruntuhannya. Dilihat dari segi dakwah Islam dinasti Abbasiyah merupakan kelanjutan dari proses dakwah Islam yang telah dilakukan dinasti Umayyah, namun dilihat dari segi politik, dinasti ini bukanlah perpanjangan dari kepentingan politik dinasti Umayyah yang berkuasa sebelumnya. meskipun dinasti Abbasiyah merupakan kelanjutan dari dinasti Umayyah, namun setiap periode memiliki karakteristik tersendiri yang menjadi pembeda antara satu pemerintahan dengan pemerintahan yang lain.

Sejarah Berdirinya Dinasti Abbasiyah

Abu al-Abbas al-Saffah (750-754 M) adalah pendiri dinasti Abbasiyah. Akan tetapi karena kekuasaannya sangat singkat, Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M) yang banyak berjasa dalam membangun pemerintahan dinasti Abbasiyah. Pada tahun 762 M, Abu Ja'far al-Mansur memindahkan ibukota dari Damaskus ke Hasyimiyah, kemudian dipindahkan lagi ke Baghdad. Oleh karena itu, ibukota pemerintahan dinasti Abbasiyah berada di tengah-tengah bangsa Persia. (Badri Yatim, 2006: 50-51).

Abu Ja'far al-Mansur dicatat sebagai pendiri dinasti Abbasiyah yang berkuasa lebih kurang 20 tahun dan dianggap sebagai tokoh yang terkenal hebat, berani, kuat, tegas, dan gagah perkasa. Ibn Thabathiba, misalnya, berkata bahwa al-Mansur adalah seorang raja yang agung, tegas, bijaksana, alim, dan berpikir cerdas, pemerintahannya rapi, amat disegani, dan berbudi baik. (Abuddin Nata, 2011: 148). Ditangannyalah dinasti Abbasiyah mempunyai pengaruh yang sangat kuat.

Berdirinya pemerintahan ini dianggap sebagai kemenangan pemikiran yang pernah dikumandangkan oleh Bani Hasyim (Alawiyah) setelah meninggalnya Rasulullah dengan mengatakan bahwa yang berhak untuk berkuasa adalah keturunan Rasulullah dan anak-anaknya, setidaknya anggapan ini bisa diterima dikarenakan gerakan Abbasiyah sudah berlangsung sejak lama, yaitu masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, khalifah kedelapan dinasti Umayyah. Gerakannya begitu rapi dan tersembunyi sehingga tidak diketahui pihak Bani Umayyah. Selain itu gerakan ini juga didukung oleh kalangan Syiah. Hal ini bisa dimaklumi karena dalam melakukan aksinya, para aktivisnya membawa-bawa nama bani Hasyim, bukan Bani Abbas. (Hepi andi Bastoni, 2008: 77). Maka, secara tidak langsung orang-orang Syiah merasa disertakan dalam perjuangan mereka.

Ada sejumlah alasan mengapa gerakan Abbasiyah yang di pelopori oleh para keturunan Abbas berhasil mendapat dukungan massa. Yaitu banyak kelompok umat yang sudah tidak mendukung kekuasaan bani Umayyah yang korup, dan memihak kepada sebagian kelompok. Misalnya kelompok Syi'ah sejak awal berdirinya Dinasti Umayyah telah memberontak karena hak mereka terhadap kekuasaan dirampok oleh muawiyah dan keturunannya. Selain itu menjelang akhir Dinasti Umayyah, terjadi bermacam-macam kekacauan yaitu : penindasan yang terus-menerus terhadap pengikut Ali dan Bani Hasyim pada umumnya, merendahkan kaum muslimin yang bukan bangsa Arab sehingga mereka tidak diberi kesempatan dalam pemerintahan, pelanggaran terhadap ajaran Islam dan hak-hak asasi manusia dengan terang-terangan. (Musyarifah Sunanto, 2003: 47). Sementara itu kelompok khawarij juga merasa hak politik umat tidak boleh dimonopoli oleh keturunan tertentu tetapi merupakan hak setiap Muslim. Kelompok khawarij ini merasa bahwa khalifah Bani Umayyah menjalankan kekuasaannya secara sekuler. Kelompok lain yang sangat membenci kekuasaan Bani Umayyah adalah *Mawali* yaitu orang-orang non Arab yang baru masuk Islam. Mereka yang kebanyakan berasal dari Persia merasa tidak diperlakukan setara dengan orang-orang Arab karena mendapat beban pajak yang sangat tinggi. (Dudung Abdurrahman, 2002: 98). Kelompok-kelompok inilah yang telah mendukung revolusi Abbasiyah untuk menggulingkan kekuasaan Bani Umayyah.

Oleh karena itu, logis kalau Bani Hasyim mencari jalan keluar dengan mendirikan gerakan rahasia untuk menumbangkan Dinasti Umawiyah. Gerakkan ini menghimpun; Keturunan Ali (Alawiyin) pemimpinnya Abu Salamah, Keturunan Abbas (Abbasiyah) pemimpinnya Ibrahim al-Iman, Keturunan bangsa Persia pemimpinnya Abu Muslim al-Khurasan. Mereka memusatkan kegiatannya di Khurasan. Dengan usaha ini, pada tahun 132 H/750 M, tumbanglah dinasti Umawiyah dengan terbunuhnya Marwan bin Muhammad, Khalifah terakhir.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami proses berdirinya Dinasti Abbasiyah diawali dengan dua strategi, yaitu: satu dengan sistem mencari pendukung dan penyebaran ide secara rahasia, hal ini sudah berlangsung sejak akhir abad pertama hijriah yang bermakna di Syam dan tempatnya di Al-Hamminah, sistem ini berakhir dengan bergabungnya Abu Muslim Al-Khurasani pada *jum'iyah* yang sepakat atas terbentuknya Dinasti Abbasiyah. Sedangkan strategi ke dua dilakukan secara terang-terangan dan himbauan-himbauan di forum-forum resmi untuk mendirikan Dinasti Abbasiyah berlanjut dengan

peperangan melawan Dinasti Umayyiah. Dari dua strategi yang diterapkan oleh Muhammad bin Al-Abasy dan kawan-kawannya sejak ahir abad pertama sampai 132 H/750 M, akhirnya membuahkan hasil dengan berdirinya Dinasti Abbasiyah. (Samsul Nizar, 2008: 65).

Dinasti Abbasiyah mencapai keberhasilannya disebabkan dasar-dasarnya telah berakar semenjak Umayyah berkuasa. Ditinjau dari proses pembentukannya, dinasti Abbasiyah didirikan atas dasar-dasar antara lain: (Ajid Thohir, 2004: 44). (a) Dasar kesatuan untuk menghadapi perpecahan yang timbul dari dinasti sebelumnya. (b) Dasar universal (bersifat universal), tidak terlandaskan atas kesukuan. (c). Dasar politik dan administrasi menyeluruh, tidak diangkat atas dasar keningratan. (d) Dasar kesamaan hubungan dalam hukum bagi setiap masyarakat Islam. (e). Pemerintahan bersifat Muslim moderat, ras Arab hanyalah dipandang sebagai salah satu bagian saja diantara ras-ras lain;

Hak Memerintah sebagai Ahli Waris Nabi tetap di Tangan Mereka.

Dalam drama besar politik Islam dibuka oleh Abu Al-Abbas (750-754) yang berperan sebagai pelopor, Irak menjadi panggung drama besar. Dalam khotbah penobatannya, yang disampaikan setahun sebelumnya di masjid Kufah, Khalifah Abbasiyah pertama yang menyebut dirinya *As-saffah*, penumpah darah, yang kemudian menjadi julukannya. As-Saffah menjadi pendiri dinasti Arab Islam ketiga setelah khulafa Ar-Rasyidun dan Dinasti Umayyah yang sangat besar dan berusia lama. Dari 750 M hingga 1258 M. Penerus abu Al-Abbas memegang pemerintahan, meskipun mereka tidak selalu berkuasa. Orang Abbasiyah mengklaim dirinya sebagai pengusung konsep sejati kekhalifahan, yaitu gagasan neraka teokrasi, yang menggantikan pemerintahan sekuler (*mulk*) Dinasti Umayyah. Sebagai ciri khas keagamaan dalam istana kerajaanya, dalam berbagai kesempatan seremonial, seperti ketika dinobatkan sebagai khalifah dan pada shalat jumat, khalifah mengenakan jubah (*burdah*) yang pernah dikenakan oleh saudara sepupunya, Nabi Muhammad. Akan tetapi, masa pemerintahannya, begitu singkat. As-Saffah meninggal (754-775 M.) karena penyakit cacar air ketika berusia 30-an.

Di bawah ini merupakan silsilah para khalifah dari Bani Abbasiyah, mulai dari Abbas bin Abdul-Muththalib sampai khalifah terakhir dari Bani Abbasiyah yang berkuasa di Baghdad, Para Khalifah

Bani Abbasiyah berjumlah 37 khalifah. (Samsul Munir, 2014: 141-143). Mereka adalah:

NO	KHALIFAH	NO	KHALIFAH
1	Abul Abbas Ash-Shafah (Pendiri) 749-754 M	20	Abul abbas Ahmad Ar-Radi934-940 M
2	Abu Ja'far Al-Manshur 754-775 M	21	Abu Ishaq Iabراهيم Al-Muttaqi 940-944 M
3	Abu Abdullah Muhammad Al-Mahdi 775-785 M	22	Abul Qasim Abdullah Al-Mustaqfi 944-946 M
4	Abu Muhammad Musa Al-Hadi785-786 M	23	Abul Qasim Al-Fadl Al-Mu'ti946-974 M
5	Abu Ja'far Harun Ar-Rasyid 786-809 M	24	Abul Fadl Abdul Karim At-Thai 974-991 M
6	Abu Musa Muhammad Al-Amin809-813 M	25	Abul Abbas Ahmad Al-Qadir991-1031 M
7	Abu Ja'far Abdullah Al-Ma'mun813-833 M	26	Abu Ja'far Abdullah Al-Qaim1031-1075 M
8	Abu Ishaq Muhammad Al-Mu'tashim 833-842 M	27	Abul Qasim Abdullah Al-Muqtadi 1075-1094 M
9	Abu Ja'far harun Al-Watsiq 842-847 M	28	Abul Abbas Ahmad Al-Mustadzir 1094-1118 M
10	Abu Fadl ja'far Al-Mutawakil847-861	29	Abu Manshur Al-Fadl Al-Mustarsyid 1118-1135 M
11	Abu Ja'far Muhammad Al-Muntashir 861-862 M	30	Abu Ja'far Al-Mansur Ar-Rasyid 1135-1136 M
12	Abul Abbas Ahmad Al-Musta'in862-866 M	31	Abu Abdullah Muhammad Al-Muqtafi 1136-1160 M
13	Abu Abdullah Muhammad Al-Mu'taz 866-869 M	32	Abul Mudzafar Al-Mustanjid1160-1170 M
14	Abu Ishaq Muhammad Al-Muhtadi 869-870 M	33	Abu Muhammad Al-Hasan Al-Mustadi 1170-1180 M
15	Abul Abbas Ahmad Al-Mu'tamid 870-892 M	34	Abul Abbas Ahmad An-Nasir1180-1225 M
16	Abul Abbas Ahmad Al-Mu'tadid892-902 M	35	Abu Nasr Muhammad Az-Zahir 1225-1226 M
17	Abul Muhammad Ali Al-Muktafi 802-905 M	36	Abu Ja'far Al-Mansur Al-mustansir 1226-1242 M

18	Abul Fadl Ja'far Al-Muqtadir 905-932 M	37	Abu Abdullah Al-Mu'tashim Billah 1242-1258 M
19	Abu Mansur Muhammad Al-Qahir 932-934 M		

Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah

Kekuasaan Dinasti Abbasiyah berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, dari tahun 132 H (750 M) sampai 656 H (1250 M). Selama dinasti ini berkuasa pola pemerintahan maupun pendidikan Islam yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan politik, sosial, dan kultur budaya yang terjadi pada masa-masa tersebut. Kekuasaan Dinasti Abbasiyah dibagi dalam lima periode, yaitu: (Suwito, 2008: 11). *Pertama* : Periode I (132 H/750 M-232 H/847 M), masa pengaruh Persia pertama. *Kedua* : Periode II (232 H/847 M-334 H/945 M), masa pengaruh Turki pertama. *Ketiga* : Periode III (334 H/945 M-447 H/1055 M), masa kekuasaan Dinasti Buwaihi, pengaruh Persia kedua. *Keempat* : Periode IV (447 H/1055 M-590 H/1194 M), masa Bani Saljuk, pengaruh Turki kedua. *Kelima* : Periode V (590 H/1104 M-656 H/1250 M), masa kebebasan dari pengaruh Dinasti lain.

Zaman pemerintahan dinasti Abbasiyah dikenal sebagai zaman keemasan dan kejayaan Islam, secara politis para Khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan cinta ilmu pengetahuan sekaligus merupakan pusat kekuasaan politik dan agama. Disisi lain, kemakmuran masyarakat pada saat ini mencapai tingkat tertinggi. Pada masa ini pula umat Islam banyak melakukan kajian kritis terhadap ilmu pengetahuan sehingga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam.

Dinasti Abbasiyah menyumbang peran penting dalam soal alih bahasa atau terjemahan, penerjemahan karya-karya penting sebenarnya sudah dimulai sejak pertengahan dinasti Umayyad. Ketika kekuasaan beralih ketangan dinasti Abbasiyah, kegiatan penerjemahan ke dalam bahasa Arab semakin marak dan dilakukan secara besar-besaran. Al-Manshur termasuk khalifah Abbasiyah yang ikut andil dalam membangkitkan pemikiran, dia mendatangkan begitu banyak ulama cendikia dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan ke Baghdad. Di samping itu, dia juga mengirimkan utusan untuk mencari buku-buku ilmiah dari negeri Romawi dan mengalihkannya ke bahasa Arab. Akibatnya pada masa ini banyak para ilmuwan dan cendikiawan bermunculan sehingga membuat ilmu pengetahuan menjadi maju

pesat. Adapun puncak keemasan dari dinasti ini berada pada tujuh khalifah yaitu al-Mahdi, al-Hadi, Harun al-Rasyid, al-Ma'mun, al-Mu'tashim, al-Wasiq dan al-Mutawakkil.

Pada masa al-Mahdi perekonomian mulai meningkat dengan peningkatan di sektor pertanian, melalui irigasi dan peningkatan hasil pertambangan seperti perak, emas, tembaga dan besi. Popularitas daulat 'Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M) dan puteranya al-Ma'mun (813-833M). Kekayaan yang banyak dimanfaatkan Harun al-Rasyid untuk keperluan sosial, rumah sakit, lembaga pendidikan dokter, dan farmasi didirikannya. Pada masanya juga sudah terdapat paling tidak sekitar 800 orang dokter. Di samping itu, pemandian-pemandian umum juga dibangun. Tingkat kemakmuran yang paling tinggi terwujud pada zaman khalifah ini. Kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kekuasaan berada pada zaman keemasannya. Pada masa inilah Islam menempati dirinya sebagai negara terkuat dan tak tertandingi. (Badri Yatim, 2010: 53).

Al-Makmun, pengganti al-Rasyid, ia adalah khalifah ketujuh Bani Abbasiyah yang melanjutkan kepemimpinan saudaranya, Al-Amin. Ia dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta kepada ilmu. Pada masa pemerintahannya, penerjemahan buku-buku asing digalakkan. Untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan saat itu, Khalifah al-Makmun memperluas Baitul Hikmah (*House of Wisdom*) yang didirikan ayahnya, Harun al-Rasyid sebagai perpustakaan, observatorium dan pusat penerjemahan, Pendirian Bait al Hikmah merupakan karya monumental Al Makmun yang dimaksudkan untuk memasukkan hal-hal positif dari kebudayaan Yunani ke dalam Islam. Bait al Hikmah merupakan pusat pengkajian dan penelitian berbagai macam ilmu sekaligus sebagai perpustakaan yang lengkap dengan team penerjemah. Team ini bertugas menerjemahkan teks-teks asli Yunani, Persia, Suryani dan bahasa lainnya ke dalam bahasa Arab. Para penerjemah yang terdiri dari kaum Nasrani, Yahudi dan Majusi (sabaeen) yang digaji oleh khalifah dengan gaji yang tinggi. Di samping dewan penterjemahan, beberapa dari rakyat yang kaya melindungi penterjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab. Pada masa inilah Baghdad sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan. (W. Montgomery Watt, 1972: 68). Dan selama pemerintahan Abbasiyah pertama, ada empat orang penterjemah yang terkemuka, yaitu, Hunayn bin Ishaq, Wa'qub bin Ishaq, dari suku arah Kinda, Thabit ibn Qurra dari Harran, dan Umar ibn al-Farrakhan dari Tabaristan. (Hasan Ibrahim Hasan, 1989: 134).

Sejak upaya penterjemahan meluas dan sekaligus sebagai hasil kebangkitan ilmu pengetahuan, banyak kaum muslimin mulai mempelajari ilmu-ilmu itu langsung dalam bahasa Arab sehingga muncul sarjana-sarjana muslim yang turut mempelajari, mengomentari, membetulkan buku-buku penterjemahan atau memperbaiki atas kekeliruan pemahaman kesalahan pada masa lampau, dan menciptakan pendapat atau ide baru, serta memperluas penyelidikan ilmiah untuk mengungkap rahasia alam, yang dimulai dengan mencari manuskrip-manuskrip klasik peninggalan ilmuan Yunani kuno, seperti karya Aristoteles, Plato, Sokrates, dan sebagainya. Manuskrip-manuskrip tersebut kemudian dibawa ke Baghdad lalu diterjemahkan dan dipelajari di perpustakaan yang merangkap sebagai lembaga penelitian (Baitul Hikmah) sehingga melahirkan pemikiran-pemikiran baru.

Sejak akhir abad ke-10, muncul sejumlah tokoh wanita di bidang ketatanegaraan dan politik seperti, Khaizura, Ullayyah, Zubaidah, dan Bahrūn. Di bidang kesusasteraan dikenal Zubaidah dan Fasl. Di bidang sejarah para ahli sejarah Arab mulai menyelidiki sejarah mereka sendiri, sebagian baik yang sudah kabur maupun hanya merupakan penanggalan cerita ataupun yang sudah tertulis dalam bentuk yang sudah disetujui dan cenderung kepada sekte keagamaan yang bermacam-macam. Ide/proposal penyusunan sejarah dalam ukuran besar didorong oleh paradigma orang-orang Persia seperti Pahlevi Khuday Namich atau sejarah-sejarah raja yang diterjemahkan oleh Ibn al-Muqaffa' dari bahasa Persia kuno ke dalam bahasa Arab dengan judul : sejarah raja-raja Persia (Turkish Muluk al'Ajam). Buku ini dianggap sebagai paradigma penulisan sejarah. Hisham dari suku Kalb (619 M) dan ayah Muhammad merupakan ahli sejarah bangsa Arab pertama, mereka terkenal karena ketelitian dalam ceritanya. (Hasan Ibrahim Hasan, 1989: 135). Di bidang kehakiman, muncul Zainab Umm Al-Muwayyid. Di bidang seni musik, Ullayyah dikenal sangat tersohor pada waktu itu.

Sementara di bidang pendidikan mendapat perhatian yang sangat besar, sekitar 30.000 mesjid di Baghdad berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran pada tingkat dasar. Perkembangan pendidikan pada masa dinasti Abbasiyah dibagi dua tahap, tahap pertama (awal abad ke-7 M sampai dengan ke-10 M) perkembangan secara alamiah disebut juga sebagai sistem pendidikan khas Arabia dan tahap kedua (abad ke-11 M) kegiatan pendidikan dan pengajaran diatur oleh pemerintah dan pada masa ini sudah dipengaruhi unsur non-Arab. (Zuhairini, Moh. Kasiran, dkk., 1985: 99).

Tujuan dan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah

Sebelum masa pemerintahan Islam, mayoritas penduduk bangsa Arab merupakan penduduk yang buta huruf, mereka hanya bergantung kepada hafalan/ingatan untuk meriwayatkan/menghubungkan tradisi mereka secara lisan. Dengan adanya kebangkitan dinasti Abbasiyah maka telah terjadi letusan aktivitas intelektual dan mengantarkan dinasti ini mencapai zaman keemasan (*golden age*) yang ditandai oleh kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban yang mengagumkan, berbagai kemajuan yang dicapai dunia Islam tersebut tidak mungkin terjadi tanpa didukung oleh kemajuan dalam bidang pendidikan karena pendidikanlah yang menyiapkan sumber daya insan yang menggerakkan kemajuan tersebut.

Berbicara tujuan dan kurikulum pendidikan Islam, pada masa Nabi Muhammad saw., masa khulafa'Rasyidun, dan Bani Umayyah, tujuan pendidikan satu saja yaitu keagamaan semata-mata. Mengajar dan belajar karena Allah dan mengharapkan keredaaN-Nya, lain tidak. Sementara pada masa Abbasiyah tujuan pendidikan itu telah bermacam-macam karena pengaruh masyarakat pada masa itu, tujuan itu dapat disimpulkan sebagai berikut: (Mahmud Yunus, 1990: 46).

1. Tujuan Keagamaan dan Akhlak, seperti pada masa sebelumnya. Anak-anak dididik dan diajar membaca/menghafal Al-Qur'an, ialah karena hal itu suatu kewajiban dalam agama, supaya mereka mengikuti ajaran agama dan berakhlak menurut agama. Begitu juga mereka diajar ilmu tafsir, hadits dan sebagainya adalah karena tuntutan agama, lain tidak.
2. Tujuan Kemasyarakatan, selain tujuan keagamaan dan akhlak ada pula tujuan kemasyarakatan, yaitu pemuda-pemuda belajar dan menuntut ilmu, supaya mereka dapat mengubah dan memperbaiki masyarakat, dari masyarakat yang penuh kejahilan menjadi masyarakat yang bersinar ilmu pengetahuan, dari masyarakat yang mundur menjadi masyarakat yang maju dan makmur.
3. Selain itu ada lagi tujuan pendidikan, ialah cinta akan ilmu pengetahuan serta senang dan lezat mencapai ilmu itu. Mereka belajar tak mengharapkan keuntungan apa-apa, selain dari pada berdalam-dalam dalam ilmu pengetahuan. Mereka melawat ke seluruh Negara Islam, untuk menuntut ilmu, tanpa memperdulikan susah payah dalam perjalanan, yang umumnya dilakukan dengan berjalan kaki atau mengendarai keledai. Tujuan mereka lain tidak untuk memuaskan jiwanya yang haus akan ilmu pengetahuan.

4. Di samping itu ada pula tujuan pendidikan sebagian kaum Muslimin, yaitu tujuan kebendaan. Mereka menuntut ilmu, supaya mendapat penghidupan yang layak, dan pangkat yang tinggi, bahkan kalau mungkin mendapat kemegahan dan kekuasaan di dunia ini.

Adapun kurikulum pendidikan Islam pada masa dinasti Abbasiyah dibagi menjadi tiga bagian sesuai dengan tingkatan pendidikan masing-masing, yaitu Kurikulum Pendidikan Dasar (kuttab), Kurikulum Pendidikan Menengah, dan Kurikulum pendidikan Tinggi. (Andewi Suhartini, 2012: 105-107).

- a. Kurikulum Pendidikan Dasar (kuttab) : Membaca al-qur'an dan menghafalnya, Pokok-pokok agama Islam, seperti cara berwudlu, shalat, puasa dan sebagainya, Menulis, Kisah atau riwayat orang-orang besar Islam, Membaca dan menghafal syair-syair atau natsar (prosa), Berhitung, Pokok-pokok nahwu dan sharaf ala kadarnya
- b. Kurikulum Pendidikan Menengah : Rencana pelajaran untuk pendidikan tingkat menengah tidak ada keseragaman di seluruh Negara Islam. Pada umumnya, rencana pelajaran tersebut meliputi mata pelajaran-mata pelajaran yang bersifat umum, sebagai berikut: (a) Al-Qur'an, (b) Bahasa Arab dan Kesusasteraan, (c) Fiqh, (d) Tafsir, (e) Hadits, (f) Nahwu/Sharaf/Balaghah, (g) Ilmu-ilmu Pasti, (h) Mantiq, (i) Ilm Falak, (j) Tarikh (Sejarah), (k) Ilmu-ilmu Alam, (l) Kedokteran, (m) Musik
- c. Kurikulum Pendidikan Tinggi : Pada umumnya, rencana pelajaran pada perguruan tinggi Islam, dibagi menjadi dua jurusan, yaitu: *pertama* : Jurusan ilmu-ilmu agama dan bahasa serta sastra Arab, yang juga disebut sebagai ilmu-ilmu Naqliyah, yang meliputi: Tafsir al-Qur'an, Hadits, Fiqh dan Ushul Fiqh, Nahwu/Sharaf, Balaghah, Bahasa dan Kesusastraannya, *kedua* : Jurusan ilmu-ilmu umum, yang disebut sebagai ilmu Aqliyah, meliputi: Mantiq, Ilmu-ilmu Alam dan Kimia, Musik, Ilmu-ilmu Pasti, Ilmu Ukur, Ilmu Falak, Ilmu Ilahiyah (ketuhanan), Ilmu hewan, Ilmu tumbuh-tumbuhan, Kedokteran

Lembaga Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah

Pada masa dinasti Abbasiyah, pendidikan dan pengajaran berkembang dengan sangat pesat sehingga anak-anak bahkan orang dewasa berlomba-lomba menuntut ilmu pengetahuan, melawat ke pusat-pusat pendidikan meninggalkan kampung halaman mereka, demi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Dan salah satu indikator

berkembang pesatnya pendidikan dan pengajaran ditandai dengan berkembang luasnya lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Dalam dunia Islam sebelum munculnya lembaga pendidikan formal, mesjid dijadikan sebagai pusat pendidikan selain untuk tempat menunaikan ibadah dan mesjid-mesjid yang didirikan oleh para penguasa pada umumnya dilengkapi dengan berbagai macam sarana dan fasilitas untuk pendidikan diantaranya tempat pendidikan anak-anak, tempat-tempat untuk pengajian dari ulama-ulama yang merupakan kelompok-kelompok (khalaqah), tempat untuk berdiskusi dan munazharah dalam berbagai ilmu pengetahuan, dan juga dilengkapi dengan ruang perpustakaan dengan buku-buku dari berbagai macam ilmu pengetahuan yang cukup banyak.

Selain mesjid sebenarnya telah berkembang pula lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya baik yang bersifat formal maupun non formal, lembaga-lembaga ini berkembang terus bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya bentuk-bentuk lembaga pendidikan baik non formal maupun formal yang semakin luas. Di antara lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada pada masa dinasti Abbasiyah tersebut adalah :

a. *Kuttab* sebagai lembaga pendidikan dasar

Sewaktu agama Islam diturunkan Allah sudah ada di antara para sahabat yang pandai tulis baca. Kemudian tulis baca tersebut ternyata mendapat tempat dan dorongan yang kuat dalam Islam, sehingga berkembang luas di kalangan umat Islam. Kepandaian tulis baca dalam kehidupan sosial dan politik umat Islam ternyata memegang peranan penting dikarenakan dari awal pengajaran al-qur'an juga telah memerlukan kepandaian tulis baca, karena tulis baca semakin terasa perlu maka *kuttab* sebagai tempat belajar menulis dan membaca, terutama bagi anak-anak berkembang dengan pesat.

b. Pendidikan Rendah di Istana

Pendidikan rendah di istana muncul berdasarkan pemikiran bahwa pendidikan itu harus bersifat menyiapkan anak didik agar mampu melaksanakan tugas-tugasnya kelak setelah ia dewasa. Atas pemikiran tersebut khalifah dan keluarganya serta para pembesar istana lainnya berusaha menyiapkan pendidikan rendah ini agar anak-anaknya sejak kecil sudah diperkenalkan dengan lingkungan dan tugas-tugas yang akan diembannya nanti. (Zuhairini, 2004: 92).

c. Toko-toko Kitab

Perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam yang semakin pesat terus diikuti dengan penulisan kitab-kitab dalam

berbagai cabang ilmu pengetahuan, maka berdirilah toko-toko kitab. Pada mulanya toko-toko tersebut berfungsi sebagai tempat berjual beli kitab-kitab yang ditulis dalam berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa itu, mereka membelinya dari para penulisnya kemudian menjualnya kepada siapa yang berminat untuk mempelajarinya.

d. Rumah-rumah Para Ulama

Rumah-rumah ulama juga memainkan peranan penting dalam mentransmisikan ilmu agama dan pengetahuan umum. Pelaksanaan kegiatan belajar di rumah pernah terjadi pada awal permulaan Islam, Rasulullah Saw misalnya pernah menggunakan rumah al-Arqam (Dar al-Arqam) bin Abi al-Arqam sebagai tempat belajar dan mengajar tentang dasar-dasar agama yang baru serta membacakan ayat-ayat al-qur'an yang di turunkan. Dan pada masa Abbasiyah di antara rumah-rumah para ulama yang digunakan sebagai lembaga pendidikan, rumah yang sering digunakan untuk kegiatan ilmiah adalah rumah al-Rais Ibn Sina; sebagian ada yang membaca kitab al-Syifa' dan sebagian lain membaca kitab al-Qanun. (Abuddin Nata, 2011:156-157).

e. Majlis atau Saloon Kesusasteraan

Majlis atau saloon kesusasteraan adalah suatu majelis khusus yang diadakan oleh khalifah untuk membahas berbagai ilmu pengetahuan, pada masa ini khususnya pada masa khalifah Harun ar-Rasyid majelis sastra ini mengalami kemajuan yang luar biasa, karena khalifah sendiri adalah ahli ilmu pengetahuan yang cerdas, sehingga khalifah aktif di dalamnya. Pada masa beliau sering diadakan perlombaan antara ahli-ahli syair, perdebatan antara fukaha dan juga sayembara antara ahli kesenian dan pujangga. (Suwito, 2008:103).

f. Badiyah

Badiyah adalah dusun-dusun tempat tinggal orang-orang Arab yang tetap mempertahankan keaslian dan kemurnian bahasa Arab, bahkan sangat memperhatikan kefasihan berbahasa dengan memelihara kaidah-kaidah bahasanya. Badiyah-badiyah merupakan sumber bahasa Arab asli dan murni. Oleh karena itu khalifah-khalifah biasanya mengirimkan anak-anaknya ke badiyah-badiyah ini untuk mempelajari pula syair-syair serta sastra Arab dari sumbernya yang asli. Dan banyak ulama-ulama serta ahli ilmu pengetahuan lainnya yang pergi ke badiyah-badiyah dengan tujuan untuk mempelajari bahasa dan kesusasteraan Arab yang asli lagi murni tersebut. Badiyah-badiyah tersebut menjadi sumber ilmu

pengetahuan terutama bahasa dan sastra Arab dan berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam.

g. Rumah Sakit

Untuk memujudkan kesejahteraan para khalifah dan pembesar-pembesar Negara pada masa ini, banyak mendirikan rumah-rumah sakit, rumah-rumah sakit tersebut selain sebagai tempat merawat dan mengobati orang-orang sakit juga berfungsi sebagai tempat untuk mendidik tenaga-tenaga yang berhubungan dengan perawatan dan pengobatan serta tempat untuk mengadakan berbagai penelitian dan percobaan (praktikum) dalam bidang kedokteran dan obat-obatan, sehingga berkembanglah ilmu kedokteran dan ilmu obat-obatan atau farmasi. Dengan demikian rumah sakit dalam dunia Islam, juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan. (Zuhairini, 2004: 97).

h. Perpustakaan dan Observatorium

Dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan yang terjadi pada masa Abbasiyah, maka didirikanlah perpustakaan dan observatorium, serta tempat penelitian dan kajian ilmiah lainnya. Pada lembaga ini, para penuntut ilmu diberikan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuannya. Tempat-tempat ini juga digunakan sebagai tempat belajar mengajar dalam arti yang luas, yaitu belajar bukan dalam arti menerima ilmu dari guru sebagaimana yang umumnya dipahami, melainkan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktivitas siswa (*student centris*), seperti belajar dengan cara memecahkan masalah, eksperimen, belajar sambil bekerja (*learning by doing*), dan *inquiry* (penemuan). (Abuddin Nata, 2011:161). Kegiatan belajar yang demikian ini dilakukan bukan hanya di kelas, melainkan di lembaga-lembaga pusat kajian ilmiah.

i. Madrasah

Madrasah muncul pada masa dinasti Abbasiyah sebagai kelanjutan dari pengajaran dan pendidikan yang telah berlangsung di mesjid-mesjid dan tempat lainnya, selain minat masyarakat yang semakin meningkat untuk mempelajari ilmu pengetahuan juga semakin berkembangnya berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan, dan untuk mengajarkannya diperlukan guru yang lebih banyak, sarana dan prasarana yang lebih lengkap, serta pengaturan administrasi yang lebih teratur. Untuk menyelesaikan semua keperluan ini dibutuhkan suatu lembaga yang bersifat formal, yaitu: madrasah.

Metode Pendidikan dan Pengajaran pada Masa Dinasti Abbasiyah

Pendidikan adalah suatu yang esensial bagi manusia, melalui pendidikan manusia bisa belajar mempelajari alam semesta demi mempertahankan kehidupannya, karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang sangat penting dan tinggi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Islam sama dengan tujuan hidup manusia, yakni menjadi “Insan Pengabdian Allah”. Untuk mencapai tujuan pendidikan tentunya diperlukan berbagai metode dalam proses pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar, metode pendidikan dan pengajaran merupakan salah satu aspek pendidikan dan pengajaran yang sangat penting guna mentransfer pengetahuan atau kebudayaan dari seorang guru kepada para muridnya. Melalui metode pengajaran terjadi proses internalisasi dan pemilikan pengetahuan oleh murid hingga murid dapat menyerap dan memahami dengan baik apa yang telah disampaikan gurunya.

Pada masa dinasti Abbasiyah metode pendidikan dan pengajaran yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu: (Samsul Nizar, 2008: 114). *Pertama*, Metode Lisan, berupa dikte (*imla'*), ceramah (*al-sama*), *qiraat*, dan diskusi. *Kedua*, Metode Menghafal, merupakan ciri umum pendidikan masa ini. Murid-murid harus membaca berulang-ulang pelajarannya sehingga pelajaran tersebut melekat pada benak mereka, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Hanafi seorang murid harus membaca suatu pelajaran berulang kali sampai dia menghafalnya. Sehingga dalam proses selanjutnya, murid akan mengeluarkan kembali dan mengkontekstualisasikan pelajaran yang dihafalnya sehingga dalam diskusi dan perdebatan murid dapat merespons, mematahkan lawan, atau memunculkan sesuatu yang baru. *Ketiga*, Metode menulis, dianggap metode yang paling penting pada masa ini. Metode ini adalah pengkopian karya-karya ulama, sehingga terjadi proses intelektualisasi hingga tingkat penguasaan ilmu murid semakin meningkat. Di samping itu juga, sebagai alat penggandaan buku-buku teks, karena masa ini belum ada mesin cetak, dengan pengkopian buku-buku kebutuhan teks buku sedikit teratasi.

Kemunduran dan Kehancuran Dinasti Abbasiyah

Menurut Badri yatim, diantara hal yang menyebabkan kemunduran dinasti Abbasiyah adalah sebagai berikut:

- a. Persaingan Antar Bangsa adalah khilafah Abbasiyah didirikan oleh Bani Abbas yang bersekutu dengan orang-orang Persia.

Persekutuan dilatarbelakangi oleh persamaan nasib kedua golongan itu pada masa bani Umayyah berkuasa. Keduanya sama-sama tertindas. Setelah Dinasti Abbasiyah berdiri, Bani Abbasiyah tetap mempertahankan persekutuan itu.

- b. Kemerosotan Ekonomi yaitu khilafah Abbasiyah juga mengalami kemunduran di bidang ekonomi bersamaan dengan kemunduran di bidang politik. Pada periode pertama, pemerintahan Bani Abbasiyah merupakan pemerintahan yang kaya. Dana yang masuk lebih besar dari yang keluar sehingga bait Al-Mal penuh dengan harta. (Badri Yatim, 2007: 82).
- c. Konflik Keagamaan yaitu fanatisme keagamaan terkait erat dengan persoalan kebangsaan. Pada periode Abbasiyah, konflik yang muncul menjadi isu sentra sehingga menyebabkan perpecahan. Berbagai aliran keagamaan seperti Mu'tazilah, Syi'ah, Ahlus Sunnah, dan kelompok-kelompok lainnya menjadikan pemerintahan Abbasiyah mengalami kesulitan untuk mempersatukan berbagai faham keagamaan yang ada.
- d. Perang Salib adalah merupakan sebab dari eksternal umat Islam. Perang salib yang berlangsung beberapa gelombang banyak menelan korban. Konsentrasi dan perhatian pemerintahan Abbasiyah terpecah belah untuk menghadapi tentara Salib sehingga memunculkan kelemahan-kelemahan.
- e. Serangan Bangsa Mongol adalah serangan tentara Mongol ke wilayah kekuasaan Islam menyebabkan kekuatan Islam menjadi lemah, apalagi serangan Hulagu Khan dengan pasukan Mongol yang biadab menyebabkan kekuatan Abbasiyah menjadi lemah dan akhirnya menyerah kepada kekuatan Mongol.

Adapun sebab-sebab kehancuran dinasti Abbasiyah ada dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern: (Dedi Supriyadi, 2008: 139-140).

1. Faktor Intern

- a. Lemahnya semangat patriotisme negara, menyebabkan jiwa jihad yang diajarkan Islam tidak berdaya lagi menahan amukan yang datang, baik dari dalam maupun luar.
- b. Hilangnya sifat amanah dalam segala perjanjian yang dibuat, sehingga kerusakan morak dan kerendahan budi menghancurkan sifat-sifat baik yang mendukung negara selama ini.
- c. Tidak percaya akan kekuatan sendiri.
- d. Fanatik madzhab persaingan dan perebutan yang tiada henti antara Abbasiyah dan Alawiyah menyebabkan kekuatan umat Islam menjadi lemah, bahkan hancur berkeping-keping.

- e. Kemerosotan ekonomi terjadi karena banyaknya biaya yang digunakan untuk anggaran tentara, banyaknya pemberontakan dan kebiasaan para penguasa untuk berfoya-foya, kehidupan para khalifah dan keluarganya serta pejabat-pejabat negara yang hidup mewah, jenis pengeluaran semakin beragam, serta pejabat yang korupsi, dan semakin sempitnya wilayah kekuasaan khalifah karena telah banyak provinsi telah memisahkan diri.
2. Faktor ekstern yaitu disintegrasi, akibat kebijakan untuk lebih mengutamakan pembinaan peradaban dan kebudayaan islam dari pada politik, provinsi-provinsi tertentu di pinggiran mulai melepaskan dari genggaman penguasa Bani Abbaiyah. mereka bukan sekedar memisahkan diri dari kekuasaan khalifah, tetapi memberontak dan berusaha merebut pusat kekuasaan di bagdad. Hal ini di manfaatkan oleh pihak luar dan banyak mengorbankan umat, yang berarti juga menghancurkan Sumber Daya Manusia (SDM).

Simpulan

Pada awalnya Muhammad bin Ali, keturunan dari Abbas menjalankan kampanye untuk mengembalikan kekuasaan pemerintahan kepada keluarga Bani Hasyim di Parsi pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Selanjutnya pada masa pemerintahan Khalifah Marwan II, pertentangan ini semakin memuncak dan akhirnya pada tahun 750, Abu al-Abbas al-Saffah berhasil meruntuhkan Daulah Umayyah dan kemudian dilantik sebagai khalifah.

Kemajuan dinasti Abbasiyah begitu pesat dan sangat beragam. Terlebih dalam ilmu pengetahuan. Saat itu pusat ilmu pengetahuan dunia berada di tangan umat Islam. Puncak keemasan dinasti Abbasiyah terletak pada periode pertama yaitu pada masa khalifah Harun al-Rasyid dan juga terletak pada masa khalifah al-Makmun (putra Harun al-Rasyid). Hingga saat ini masih dapat dijumpai warisan ilmu pengetahuan setelah puing-puing keruntuhan bani Abbasiyah tersebut.

Dinasti Abbasiyah berhasil memegang kekuasaan kekhalifahan selama tiga abad, mengkonsolidasikan kembali kepemimpinan gaya Islam dan menyuburkan ilmu pengetahuan dan pengembangan budaya Timur Tengah. Tetapi pada tahun 940 kekuatan kekhalifahan menyusut ketika orang-orang non-Arab, khususnya orang Turki (dan

kemudian diikuti oleh Mamluk di Mesir pada pertengahan abad ke-13), mulai mendapatkan pengaruh dan mulai memisahkan diri dari kekhalifahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2002. *Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta: LESFI.
- Bastoni, Hapi Andi. 2008. *Sejarah Para Khalifah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hasan Basri, M. Nur. 2001. *Peran Islam dalam Kemajuan Eropa*. Jakarta: Serambi Indonesia.
- Hasan, Ibrahim Hasan. 1989. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta, Kota Kembang.
- Munir, Samsul. 2014. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Nata, Abuddin. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nizar, Samsul. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

- Suhartini, Andewi. 2012. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Sunanto, Musyarifah. 2003. *Sejarah Islam Klasik*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Supriyadi, Dedi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Suwito. 2008. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana.
- Thohir, Ajid. 2004. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Watt, W. Montgomery. 1990. *Kejayaan Islam : Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. Terj. Hartono Hadikusuma. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yatim, Badri. 1998. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zuhairini, dkk. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini, Moh. Kasiran, dkk. 1985. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : DEPAG.